

Jaksa Jerman Tuntut Pria Berusia 100 Tahun Terkait Nazi

BERLIN(IM) - Jaksa penuntut Jerman menuntut seorang pria Jerman berusia 100 tahun sebagai pendukung dalam pembunuhan 3.518 orang yang diduga dilakukan ketika ia menjadi penjaga di kamp konsentrasi Sachsenhausen selama paruh kedua Perang Dunia Kedua. Menurut televisi publik NDR, tersangka saat ini tinggal di timur laut negara bagian Brandenburg. Ia dituduh berkontribusi secara "material dan sengaja" pada peristiwa pembunuhan di kamp konsentrasi. NDR melaporkan bahwa pria tersebut diduga pernah bekerja di kamp konsentrasi Sachsenhausen antara tahun 1942 hingga 1945. Kamp Sachsenhausen, yang didirikan di dekat Berlin pada 1936, terkenal karena eksperimen awal pembunuhan narapidana dengan gas dalam suatu uji coba pembunuhan jutaan orang di kamar gas Auschwitz. Para jaksa dan pejabat pengadilan di Neuruppin, tempat tuntutan itu diajukan, tidak segera menanggapi permintaan komentar. Dalam beberapa tahun terakhir, jaksa penuntut Jerman telah mengajukan tuntutan terhadap beberapa mantan pegawai kamp konsentrasi yang sudah lanjut usia. Hal itu dilakukan untuk mengambil kesempatan terakhir dalam menjamin keadilan bagi jutaan orang yang tewas di banyak kamp Nazi Jerman, termasuk orang Yahudi, gipsi, serta para gay dan tahanan politik. Tahun lalu, Bruno D. yang berusia 93 tahun dihukum karena dakwaan sebagai pendukung dalam pembunuhan 5.230 orang, sementara pekan lalu jaksa umum telah mendakwa sekretaris kamp di Stutthof, Irmgard F. yang berusia 95 tahun. Ia diduga terlibat dalam pembunuhan 10 ribu orang. ● **gul**



UNJUK RASA DI MYANMAR

IDN/ANTARA

Polisi menyemprotkan kanon air ke arah pengunjuk rasa yang berdemonstrasi atas kup dan menuntut dibebaskannya pemimpin terpilih Aung San Suu Kyi, Naypyitaw, Myanmar, Senin (8/2).

PBB Desak 57 Negara Pulangkan Warga dari Kamp Milisi ISIS

Penahanan di kamp milisi ISIS dinilai sudah tak manusiawi.

JENEWA(IM) - Pakar hak asasi manusia (HAM) Persekutuan Bangsa-Bangsa (PBB) mendesak 57 negara memulangkan hampir 10.000 warganya yang ditahan di kamp-kamp di timur laut Suriah. Mereka adalah wanita dan anak-anak yang terkait pejuang Negara Islam Irak dan Suriah (ISIS) yang ditahan dalam kondisi "sub-manusia" tanpa proses hukum. Sesuai hukum internasional,

negara-negara ini memiliki kewajiban memulangkan warganya. "Jika ada bukti, lakukan tuntutan hukum pada orang dewasa atas kejahatan perang atau pelanggaran lain di pengadilan yang adil di pengadilan domestik mereka," papar para pakar HAM PBB, dilansir Reuters. Sekitar 9.462 wanita dan anak-anak warga asing termasuk di antara lebih dari 64.600 orang yang ditahan di kamp al-Hol dan Roj, yang dijalan-

kan oleh Kurdi Suriah. "Masalah ini sangat mendasak," ujar Fionnuala Ni Aolain, pelapor khusus PBB untuk melindungi hak asasi manusia sambil melawan terorisme. Dia mengatakan itu setelah para pakar independen mengeluarkan pernyataan bersama. Dia menyebut daftar 57 negara itu termasuk Inggris, China, Prancis, Federasi Rusia, dan Amerika Serikat, sebagai "daftar yang memalukan". Dia juga mengecam peningkatan dalam peluncuran kewarganegaraan. Menurut dia, meninggalkan seseorang tanpa kewarganegaraan adalah melanggar hukum.

"Para wanita dan anak-anak ini hidup dalam apa yang hanya dapat digambarkan sebagai kondisi yang mengerikan dan sub-manusia. Kondisi di kamp-kamp ini mungkin mencapai ambang penyiksaan, perlakuan tidak manusiawi dan merendahkan sesuai hukum internasional," papar Ni Aolain. "Beberapa wanita telah dipersiapkan secara online sebagai pengganti pejuang ISIS, sementara anak-anak tidak tahu apa yang membawa mereka ke sana," ujar dia. PBB mengatakan bulan lalu telah menerima laporan dari 12 warga Suriah dan Irak yang dibunuh pada paruh pertama

Januari di kamp al-Hol, yang menampung pengungsi internal dan keluarga pejuang ISIS. "Kanada, Finlandia dan Kazakhstan telah memulangkan beberapa warga negara," ungkap Ni Aolain. Dia membandingkan "penahanan ilegal" itu dengan tersangka keamanan yang ditahan di fasilitas penahanan Amerika Serikat (AS) di Teluk Guantanamo selama bertahun-tahun tanpa dakwaan. "Wanita dan anak-anak ini adalah pendobrak yang tepat untuk semua ketakutan negara dan publik. Mereka dijadikan objek kebencian, ejekan dan aib," papar dia. ● **tom**

Pabrik Bawah Tanah di Maroko Diterjang Banjir, 24 Orang Tewas

CASABLANCA(IM) - Sebanyak 24 orang tewas setelah hujan lebat menyebabkan banjir di pabrik tekstil bawah tanah ilegal di rumah pribadi di Maroko. Kejadian mengejutkan itu dilaporkan kantor berita Maroko, MAP, pada

Senin (8/2). "Petugas penyelamat menemukan 24 mayat di bangunan Tangiers dan menyelamatkan 10 orang yang selamat yang dibawa ke rumah sakit," ungkap otoritas setempat pada kantor berita MAP. Pencarian korban masih

terus dilakukan. Outlet media lokal mengindikasikan setidaknya beberapa korban mungkin tersengat listrik saat air banjir yang masuk mengganggu fasilitas listrik. Maroko mengalami hujan deras dalam beberapa pekan terakhir, setelah kemarau

panjang. "Pada awal Januari, cuaca buruk menyebabkan beberapa bangunan roboh di Casablanca, ibu kota ekonomi Maroko, menyebabkan setidaknya empat korban meninggal," ungkap laporan media lokal.

Sistem drainase yang tidak terawat sering memperburuk banjir di kota-kota Maroko. Lima puluh orang tewas akibat banjir pada 2014 yang disebabkan oleh hujan lebat di selatan Maroko. ● **ans**

Demonstran Myanmar Kembali Protes Lawan Larangan Berkumpul

YANGON(IM) - Pengunjuk rasa kembali berdemonstrasi empat hari berturut-turut. Media setempat melaporkan demonstran memenuhi jalanan walaupun pemerintah militer melarang masyarakat berkumpul. Pemerintah melarang pertemuan lebih dari lima orang di Yangon dan Mandalay. Militer juga memberlakukan jam malam dari pukul 20.00 hingga 04.00 waktu setempat. Kebijakan itu diterapkan satu hari usai pemimpin junta Min Aung Hlaing mengatakan tidak ada yang di atas hukum. Tetapi ia tidak menyampaikan ancaman langsung ke pengunjuk rasa.

Namun, stasiun televisi milik pemerintah memperingatkan "tindakan harus diambil berdasarkan undang-undang yang berlaku". "Pada setiap pelanggaran yang mengganggu, mencegah dan merusak stabilitas negara, keamanan publik dan supremasi hukum," kata stasiun televisi itu, Selasa (9/2).

Meski sudah ada peringatan tetapi masyarakat Myanmar tetap menggelar unjuk rasa. Berdasarkan foto-foto yang tersebar di media sosial terlihat warga berkumpul di Insein dan Mandalay. "Kami tidak takut dengan peringatan, itulah mengapa keluar hari ini, kami tidak menerima alasan kecurangan pemilu, kami tidak menginginkan kediktatoran militer," kata seorang guru Thein Win Soe seperti dikutip BBC.

Pada Senin (8/2) malam lalu, Panglima Militer Jenderal Min Aung Hlaing menyampaikan pidato pertamanya sejak kudeta 1 Februari lalu. Ia mengatakan pengambilalihan kekuasaan dapat dibenarkan secara hukum karena "kecurangan dalam pemilihan umum". Ia mengatakan komisi pemilu gagal menyelidiki penyimpangan daftar pemilih dalam

Rezim Kim Jong-un Masih Kembangkan Senjata Nuklir Korut Selama 2020

NEW YORK CITY(IM) - Rezim Kim Jong-un mempertahankan dan terus mengembangkan program senjata nuklir dan rudal balistik Korea Utara (Korut) sepanjang tahun 2020. Tindakan tersebut melanggar sanksi internasional. Kegiatan pengembangan senjata rezim Pyongyang itu terungkap dari laporan rahasia Persekutuan Bangsa-Bangsa (PBB) yang dilihat oleh Reuters kemarin.

Laporan oleh pengawas sanksi independen mengatakan Pyongyang "memproduksi bahan fisil, memelihara fasilitas nuklir dan meningkatkan infrastruktur rudal balistiknya" dan terus mencari bahan dan teknologi untuk program tersebut dari luar negeri. Laporan tahunan kepada komite sanksi Korea Utara Dewan Keamanan PBB muncul hanya beberapa minggu setelah Presiden Amerika Serikat (AS) Joe Biden menjabat. Seorang juru bicara Departemen Luar Negeri AS kemarin mengatakan bahwa pemerintah merencanakan pendekatan baru

kepada Korea Utara, termasuk peninjauan penuh dengan sekutu "pada opsi tekanan yang sedang berlangsung dan potensi diplomasi di masa depan." Pemimpin Korea Utara Kim Jong-un dan mantan Presiden AS Donald Trump telah bertemu tiga kali pada 2018 dan 2019, tetapi gagal membuat kemajuan pada seruan AS kepada Pyongyang untuk menyerahkan senjata nuklirnya dan tuntutan Korea Utara untuk diakhiri sanksi. Pada tahun lalu, menurut laporan PBB, Korea Utara menampilkan sistem rudal balistik jarak pendek, rudal balistik jarak menengah, rudal kapal selam dan rudal balistik antarbenua baru dalam parade militer. Laporan PBB mengatakan negara anggota yang tidak disebutkan namanya telah menilai bahwa dilihat dari ukuran rudal Korea Utara, "sangat mungkin sebuah perangkat nuklir" dapat dipasang pada rudal balistik jarak jauh, jarak menengah dan jarak pendek. Negara Anggota, bagaimanapun, menyatakan tidak



HUJAN SALJU DI JERMAN

Hujan salju menghambat lalu lintas di Motorway A4 di dekat Dresden, Jerman, Senin (8/2).

ISIS Sergap Konvoi Pasukan Rezim Suriah, 26 Orang Tewas

DAMASKUS(IM) - Kelompok ISIS pada Senin menyerang konvoi pasukan rezim Suriah di wilayah Deir Ezzor. Sebanyak 26 orang tewas, termasuk tujuh tentara Suriah. Observatorium Suriah untuk Hak Asasi Manusia melaporkan penyerangan dini hari terjadi ketika konvoi rezim Damaskus konvoi daerah itu untuk mencari gerilyawan, setelah serangkaian serangan baru-baru ini. "Bentrokan kekerasan antara kedua belah pihak menyebabkan kerugian besar bagi kemanusiaan," katanya, menyebut jumlah korban dari pertempuran itu terbesar sejak awal tahun ini, seperti dikutip Gulf News, Selasa (9/2).

Kejala Observatorium Rami Abdel Rahman mengatakan setidaknya tujuh dari 26 yang tewas adalah tentara Suriah, sementara korban yang tersisa sebagian besar adalah milisi Suriah. Selain itu, kata Observatorium, 11 militan ISIS juga tewas. Kelompok ISIS menyerbu sebagian besar Suriah dan Irak dan memproklamasikan "kekhalifahan" lintas batas pada tahun 2014, sebelum berbagai serangan di kedua

negara tersebut menyebabkan kekalahan teritorialnya. Kelompok itu kehilangan wilayah terakhirnya di Suriah pada Maret 2019, tetapi dalam beberapa bulan terakhir mereka telah meningkatkan serangan terhadap pasukan rezim Suriah loyalis Presiden Basha al-Assad, terutama di bagian timur negara yang berbatasan dengan Irak. Minggu lalu, ISIS membunuh 19 serdadu rezim Suriah dan pasukan milisi sekutunya di Suriah tengah. Pada bulan Desember lalu, hampir 40 tentara Suriah terbunuh ketika ISIS menyerang sebuah bus yang membawa tentara yang sedang dalam perjalanan pulang untuk liburan. Laporan PBB yang diterbitkan bulan ini mengatakan daerah gurun di provinsi Deir Ezzor menyediakan "tempat berlindung" bagi militan yang merencanakan serangan terhadap pasukan rezim dan saingan lainnya. Menurut PBB, ISIS mempertahankan sekitar 10.000 milisi aktif di Irak dan Suriah, meskipun mayoritas dilaporkan berada di Irak. Data Observatorium menyebutkan perang di Suriah telah menewaskan lebih dari 387.000 orang sejak dimulai pada 2011. ● **gul**



UNJUK RASA DI LUAR PENGADILAN NEGERI YERUSALEM

IDN/ANTARA

Pengunjuk rasa membawa balon mirip dengan penyakit virus korona (COVID-19) saat berdemonstrasi terhadap Perdana Menteri Benjamin Netanyahu saat sidang korupsinya sedang berlangsung, di luar Pengadilan Negeri Yerusalem, Senin (8/2).